

Relevansi Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Di Era Industri 4.0

The Relevance Of Community Empowerment Proselytizing In The Industrial Era 4.0

Selly Lestari^{1✉}, Triska Anne Putri², Teguh Ansori³

¹²Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

³Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo

✉ sellylestari8@gmail.com

Article history:

Submitted: 8 Juli 2021

Approved: 15 Juni 2022

Published: 15 Juni 2022

ABSTRACT, The success of a nation's development lies in the quality of its human resources, both economic, social, cultural, and political. The era of globalization has had a dramatic impact on all aspects and social order. The present global era brings many impacts, both positive and negative effects. The negative effects of globalization need special treatment. One of the handlers of today's globalization's impact with the empowerment of society. The empowering of society is a tangible action action of change and development of all forms of potential. Existing potential needs to be empowered together with the goal of improving people's lives.

Key words: the dakwah, the empowerment of society, globalization

ABSTRAK, Keberhasilan dari pembangunan suatu bangsa terletak dari kualitas sumber daya manusianya, baik dari segi ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Perkembangan zaman pada era globalisasi ini memberikan banyak dampak bagi seluruh aspek dan tatanan masyarakat yang ada. Era globalisasi saat ini memberikan banyak dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak negatif dari globalisasi perlu adanya penanganan yang khusus. Salah satu penanganan dari dampak globalisasi saat ini dengan dakwah pemberdayaan masyarakat. Dakwah pemberdayaan masyarakat merupakan suatu bentuk aksi nyata perubahan dan pengembangan segala bentuk potensi yang dimiliki. Potensi yang ada perlu diberdayakan secara bersama dengan tujuan pencapaian perbaikan kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: Dakwah, Pemberdayaan Masyarakat, Globalisasi

Pendahuluan

Perkembangan zaman pada era globalisasi saat ini tidak dapat dipungkiri mampu berkembang sangat pesat, dari berbagai aspek kehidupan yang berkembang seperti ekonomi, budaya, politik, ilmu pengetahuan, teknologi, dan masih banyak lagi. Hal ini selalu berbenturan dengan harapan bahwa teknologi mampu memperbaiki mutu kehidupan menjadi salah satu karakteristik era globalisasi yang memiliki berbagai dampak negatif dalam kehidupan masyarakat. Meskipun memiliki dampak negatif yang tidak dapat dihindari, era globalisasi juga mampu memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat seperti saat ini masyarakat dituntut untuk mampu berfikir lebih kreatif, inovatif dan maju, ada perubahan tata nilai dan sikap, terdapat pergeseran nilai, dan sikap masyarakat yang semula irasional menjadi rasional.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) memberikan efek yakni kehidupan lebih maju dan lebih mempermudah aktivitas didalam lini kehidupan. Dalam hal Industrialisasi dapat menghasilkan berbagai alat-alat komunikasi dan transportasi yang berteknologi tinggi dan lebih baik dari sebelum-sebelumnya merupakan salah satu usaha mengurangi angka pengangguran dan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sementara itu dampak negatif pun banyak ditimbulkan dari kemajuan teknologi antara lain pola hidup konsumtif dan sikap individualistik. Masyarakat yang saat ini dimudahkan dengan teknologi, membuat mereka merasa bersikap individualis, tidak lagi membutuhkan orang lain dalam beraktivitas, sehingga menyebabkan banyak diantara mereka lupa bahwa manusia merupakan makhluk sosial, dan gaya hidup yang kebarat-baratan (westernisasi).

Pada saat ini Era globalisasi telah memberikan berbagai dampak bagi kehidupan umat manusia, tidak terkecuali bagi umat Islam. Masyarakat kini cenderung mengesampingkan bahkan melupakan nilai-nilai agama dan lebih mementingkan budaya hidup glamor, individual, hedonistik, dan materialistik. Akan tetapi terdapat perkembangan yang cukup menarik kecenderungan masyarakat sudah mulai beralih kepada pencarian makna kehidupan, baik nilai humanisme maupun spiritual.

Spiritual dalam pengertian luas merupakan hal yang berkaitan dengan spirit. Spiritual memiliki kebenaran yang abadi berhubungan dengan tujuan hidup manusia, hal ini sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi, dan sementara. Spiritualitas semakin mendapat tempat tersendiri dalam masyarakat modern. Fenomena keagamaan ini semakin menarik untuk dicermati karena akhir-akhir ini terdapat kecenderungan rekonsiliasi antara nilai sufistik dan dunia modern. Kecenderungan baru dimensi spiritualitas yang bersumber dari agama mulai dilirik kembali oleh masyarakat. Kemajuan yang telah mereka raih dalam bidang Iptek membuktikan bahwa permasalahan yang muncul disebabkan kemajuan dalam kehidupan belum terpecahkan. Sebagaimana apa yang difikirkan oleh banyak kalangan bahwa krisis besar yang terjadi pada umat manusia saat ini tidak mampu diatasi dengan keunggulan Iptek dan kebesaran ideologi yang dianut oleh negara terkemuka. Oleh karena itu, agama dijadikan sebagai harapan dan benteng terakhir dalam menyelamatkan manusia dan generasi dari kehancuran diakibatkan perkembangan zaman.

Di Indonesia Sistem budaya dan pendidikan yang selama ini berkembang belum memperhatikan jenis-jenis kecerdasan selain kecerdasan intelektual (IQ). Padahal, manusia pada dasarnya selalu bersifat terbuka untuk cerdas sesuai dengan pilihan dan lingkungannya. Mereka berpikir dan berimajinasi merasa dan memaknai sesuatu realitas dan tindakannya dengan cara yang tidak mungkin semuanya sama (Reni Akbar H, n.d.). Dalam perilaku sehari-hari, manusia sering dihadapkan pada sebuah dilema psikologis dalam menghadapi permasalahan hidup, baik itu masalah lingkungan, dengan orang lain, perbedaan sudut pandang yang bermula dari diri sendiri yang hakikat sebenarnya belum disadari.

Terdapat aspek penting spiritualitas pada masyarakat modern, yang diungkapkan oleh Bukhardt, antara lain: 1) berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan, 2) menemukan arti dan tujuan hidup, 3) menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri, dan 4) mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri, dan dengan Yang Maha Tinggi (Burkhardt, 1993). Masyarakat memiliki kecenderungan terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan modernisasi sehingga pada spiritualitas manusia dapat menemukan pencarian makna hidup, perdebatan intelektual, dan peningkatan wawasan, spiritualitas sebagai katarsis atau obat dari setiap masalah psikologi, mengikuti berbagai perkembangan wacana, sikap mengeksploitasi agama dalam kebutuhan ekonomi.

Setiap permasalahan yang terjadi disebabkan dari dampak negatif perkembangan zaman, dapat diselesaikan dengan perbaikan dari segi moral dan spiritual setiap masyarakat atau individu. Agar nantinya mampu menciptakan keselarasan kehidupan, kesejahteraan, dan keharmonisan didalam tatanan masyarakat. Dakwah menjadi jawaban atau kunci dari setiap permasalahan yang dihadapi. Dakwah dilakukan sebagai bentuk upaya untuk menyadarkan manusia agar kembali kejalan kebenaran sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan sunnah. Dakwah memiliki orientasi kebahagiaan dunia dan akhirat, bahkan akhirat menjadi tujuan utama dari pelaksanaan perbaikan moral.

Dakwah merupakan suatu aktivitas yang berorientasi pada pengembangan masyarakat muslim. Dalam pengertian agama, dakwah mengandung arti panggilan dari Allah SWT dan Nabi SAW untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan mewujudkan ajaran yang dipercayainya itu ke dalam segala aspek kehidupan. Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan (Arifin, 1994).

Dengan demikian esensi dari dakwah adalah bagaimana dakwah itu mampu memberi perubahan terhadap orang lain menuju ke ridha Allah SWT dengan indikator menjalankan segala perintah Allah SWT dan meninggalkan segala apa yang dilarang Allah SWT. Secara umum dakwah bertujuan mengubah sasaran perilaku dakwah agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam tatanan kenyataan kehidupan sehari-hari, baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga, maupun sosial kemasyarakatan, agar terdapat kehidupan yang penuh dengan keberkahan di langit dan keberkahan di bumi (Amin, 2021).

Relevansi Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Di Era Industri 4.0

Selly Lestari, Triska Anne Putri, Teguh Ansori

Menurut Asmuni Syukir "tujuan umum dakwah mengajak umat manusia (tentunya bukan hanya umat muslim saja, umat-umat yang beragama selain islam) kepada jalan yang benar yang diridhoi Allah SWT agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat." Untuk mencapai tujuan tersebut bukan merupakan suatu hal yang mudah untuk da'i, namun membutuhkan perjuangan dari da'i dalam menyampaikan dakwah kepada mad'u-nya (Syukir, 1984).

Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Istilah konsep berasal dari bahasa latin *conceptum*, artinya sesuatu yang dipahami. Konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau symbol. Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata power yang berarti kekuasaan atau keberdayaan.

Pemberdayaan adalah suatu cara dimana rakyat, organisasi dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai kehidupannya. Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah untuk memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang dan jasa yang mereka perlukan.

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat. Sedangkan sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial, contohnya seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencarian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas kehidupannya (Suharto, 2009).

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah upaya untuk memandirikan masyarakat melalui pengembangan potensi yang dimiliki setiap individu dan sumberdaya alam yang ada di sekitarnya. Pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan. Terciptanya masyarakat yang berdaya harus diawali dengan terciptanya individu yang berdaya terlebih dahulu, karena secara kodrati manusia selalu memiliki keinginan untuk terus maju dan berkembang. Untuk itu, perlu adanya keseimbangan antar individu dalam memberdayakan dirinya sendiri sehingga tercipta masyarakat yang mandiri dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, baik lahir maupun bathin (Aliyudin, 2016).

Menurut Lee J. Carry sebagaimana yang dikutip oleh Adi Fahrudin ada beberapa konsep pemberdayaan yaitu, pemberdayaan pada dasarnya adalah usaha yang disengaja dan dilakukan secara bersama-sama dalam mengarahkan masa depan masyarakat dan serangkaian teknik yang ditujukan untuk membantu orang-orang oleh masyarakat (Fahrudin, 2012).

Menurut Jim Ife pemberdayaan memiliki dua konsep yaitu kekuasaan dan keberuntungan. Sebagai kekuasaan, pemberdayaan memberikan kekuasaan kepada individu atau kelompok. Memberikan peluang kepada mereka menentukan kekuatan pada tangan mereka sendiri. sebagai keberuntungan yakni dilatar belakangi pada struktur sosial yang mengakibatkan masyarakat yang tidak memiliki ruang yang memadai dalam proses pembangunan wilayahnya. Struktur sosial merupakan keseluruhan komponen dalam membangun masyarakat yang diarahkan guna memenuhi kebutuhan individu anggota masyarakat terhadap kehidupannya (Fahrudin, 2012).

Dari konsep yang telah disebutkan diatas maka pemberdayaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat secara sadar bukan karena paksaan atau bukan karena objek dari sebuah program, dan di damping oleh tenaga pendamping yang professional dalam memberikan dampingan kepada masyarakat. Masyarakat akan dengan tulus ikhlas menjalankan programnya sendiri dibandi dengan menjalankan sebuah program yang diberikan oleh penguasa. Hal ini berkaitan dengan konsep kekuasaan dan keberuntungan, kekuasaan yakni masyarakat berkuasa dalam mentukan jalan keluar dai permasalahan yang dihadapi. Sementara keberuntungan adalah hasil dari jalan yang dipilih oleh masyarakat itu. Masyarakat akan lebih merasa memiliki terhadap apa yang di usahakan sendiri dari pada masyaralat di beri langsung tanpa adanya sebuah usaha (Suharto, 2009).

Rekonstruksi Revolusi Industri 4.0

Revolusi Industri 4.0 merupakan yang lagi viral didunia revolusi industri yang menggabungkan teknologi otomatis dengan adanya teknologi *cyber*. Revolusi industri 4.0 teknologi manufakur yang sudah masuk pada tren otomatis dalam penukaran data. Secara ringkas, revolusi industri 4.0 menanamkan teknologi yang cerdas bisa terhubung dengan berbagai bidang kehidupan manusiawi (Widodo, 2019).

Memahami esensi dakwah, kegiatan dakwah ini sering dipahami sebagai upaya untuk memberikan solusi Islam terhadap berbagai masalah di kehidupan, baik yang berkaitan dengan masalah *'ubudiyah, mu'amalah, maupun ijtimaiyah* (Rofiq, 2020). Adapun konstruk dakwah sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara pembakuan ideologi dasar dengan kreatifitas para pendukung dakwah dalam menampilkan ideologi tersebut sesuai dengan struktur dan pola kultur yang berkembang (Aziz, 2018).

Peradaban umat manusia pada abad ke-21 ini merupakan era teknologi informasi yang sangat canggih. John Naisbitt mengungkapkan "*we are moving toward the capability to communicate anything to anyone, anywhere, anyform-voice, data, textor emage at the speed of light*" yang mana ini berarti bahwa kita sekarang ini sedang berada pada perkembangan komunikasi yang membahas tentang apapun, kepada siapapun, dimanapun, dan juga berbentuk apapun baik itu suara, data, tulisan maupun gambar yang bergerak dengan menggunakan kecepatan suara (Anwar, 2000).

Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat antara lain ditandai dengan munculnya lembaga-lembaga baru. Lembaga-lembaga baru ini awalnya hanya sebagai prasyarat yang mendukung proses industrialisasi, tapi selanjutnya setelah industrialisasi ini terjadi lembaga-

Relevansi Dakwah Peremberdayaan Masyarakat Di Era Industri 4.0

Selly Lestari, Triska Anne Putri, Teguh Ansori

lembaga baru tersebut adalah dampaknya. Oleh karena itu, era industri 4.0 harus selalu mendapat sorotan dari umat Islam sendiri. Hal ini dikarenakan agar dakwah Islam bisa terus berlanjut di era teknologi ini. Dan di era ini pula kita mengetahui dengan jelas keberadaan umat Islam yang sebenarnya di seluruh penjuru dunia.

Islam pun tidak pernah melarang umatnya untuk menggunakan komputer, internet, dan teknologi informasi lainnya selama hal itu masih mengarah kepada hal-hal yang positif dan memberikan nilai tambah dalam upaya pengabdian seorang hamba kepada Sang Pencipta. Karena itu, strategi dakwah harus dikembangkan dan juga memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi. Dan saat ini, kita sudah tiba di suatu masa dimana para da'i mendapat tantangan yang sangat kompleks untuk mencari solusi dalam memberikan problem solving. Para da'i diuntut untuk dapat menerjemahkan pesan Islam sesuai dengan manajemen dakwah yang modern, efektif, dan efisien kepada masyarakat luas, sehingga Islam akan semakin luas dan mudah dimengerti serta tidak disalah artikan oleh non- muslim (Rofiq, 2020).

Fenomena Dakwah Di Era Revolusi Industri 4.0

Dakwah menjadi sarana utama sebagai upaya integrasi islam pada masyarakat. Terlebih, pentingnya strategi dakwah merupakan sebuah hal yang layak mendapatkan perhatian khusus untuk merubah suatu kondisi yang kurang baik. Meskipun di era revolusi yang fokus akan sebuah perkembangan zaman, namun penting seharusnya dakwah ada dalam bagian dari perkembangan tersebut walaupun yang kita ketahui bersama bahwa negara indonesia merupakan negara yang memiliki ragam agama, suku budaya dimana semua tersebar diseluruh pulau dan dapat dirasakan oleh semua manusia. Agama memang bukan menjadi persoalan untuk menyampaikan sebuah dakwah, tapi agama merupakan acuan untuk materi apa yang hendak da'i sampaikan sehingganya audience atau objek dakwah tertarik dengan materi tersebut. Hal itulah yang menjadi sebuah pilihan dari para mad'u untuk menentukan apakah dia mau melaksanakan syariat agama yang telah disampaikan, atau berdiam diri menerima kenyataan seiring berkembangnya zaman.

Perlu kita ketahui bahwa dakwah yang terjadi pada era revolusi industri juga tidak jauh beda dengan sebuah keadaan yang sedang terjadi di era revolusi tersebut. Jika pada era revolusi industri yang sekarang sedang dijalani yakni revolusi industri 4.0, dimana di era ini mau tidak mau masyarakat umum harus peka terhadap sebuah teknologi. Meskipun banyak diantara khalayak umum yang masih buka akan digitalisasi (Syamsuddin & Ag, 2016).

Beberapa peneliti mengungkapkan fenomena dakwah yang terjadi pada era revolusi industri yang fokus menggunakan teknologi canggih seperti smartphone. Maka sebagai pendakwah atau da'i tentunya juga tak kalah dalam menggunakan alat elektronik dan mengaplikasikan dakwah melalui sosial medianya. Meskipun sewajarnya banyak dakwah yang dilakukan menggunakan sebuah strategi secara face to face atau dakwah secara langsung, membentuk sebuah majelis taklim dimana selalu membuat agenda pertemuan rutin setiap bulan atau minggunya,

serta pengajian yang sering dan masih banyak dijumpai hingga saat ini karena hal tersebut tidak mungkin terlepas dari kegiatan dakwah (Widodo, 2019)

KAJIAN TEORI

Pada era globalisasi saat ini dakwah bukan hanya sebatas ceramah atau khutbah (*Dakhwah bil-lian*) akan tetapi sekarang ini dakwah merupakan kegiatan yang perlu dilakukan secara nyata yang nantinya mampu meningkatkan harkah dan martabat kehidupan masyarakat (*Dakhwah bil-hal*). Saat ini dakwah dengan ceramah dirasa kurang mampu sampai kedalam hati masyarakat dan kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat, sehingga dakwah perlu diimbangi dengan aksi nyata yang nantinya mampu membuahkan hasil berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat dari keadaan sebelumnya menjadi lebih baik.

Terdapat banyak upaya yang dapat dilakukan dalam dakwah pemberdayaan masyarakat seperti pemanfaat komunitas yang sudah ada dimasyarakat sebagai wadah untuk dakwah dengan mengajak pada kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik dari aspek ekonomi, sosial, budaya, maupun agama.

Era globalisasi memaksa individu tanpa mereka sadari agar mampu mengikuti setiap pola yang ditawarkan oleh penguasa informasi, dakwah dalam kultur atau budaya global saat ini secara perlahan juga menmpengaruhi budaya lokal serta nasional, sehingga jati diri bangsa dapat bergeser dengan sendirinya. Pada saat ini upacara adat, musik tradisional, makanan khas, semakin tidak digemari oleh masyarakat. Penanaman nilai-nilai dari orang tua pun sekarang ini sulit diterima oleh para generasi berikutnya dan lebih memilih pola hidup yang kini tampak di sosial media yang dapat dijumpai dengan mudah. Globalisasi mengubah pandangan hidup maupun ideologi yang ada pada masyarakat, hal yang paling ditakuti jika nantinya globalisasi mampu meruntuhkan nilai-nilai agama yang tumbuh dan berkembang didalam diri masyarakat.

Dalam hal ini ketika budaya mampu dijadikan sebagai pendekatan dakwah, maka mampu membangkitkan simpati masyarakat terhadap Islam karena masyarakat nantinya pun akan merasa budayanya dihargai dan di lestarikan. Penyampaian dakwah Islam menggunakan pendekatan kebudayaan harus mampu fleksibel, dan disertai dengan proses komunikasi yang bagus, yang mudah dipahami dan dimengerti oleh masyarakat. Dengan kebudayaan mampu menanamkan Dakwah tidak semata-mata harus dilakukan diatas mimbar dengan keadaan formal namun dakwah dapat dilaksanakn dimanapun dan dengan metode yang beragam dengan aksi yang nyata demi perubahan kesejahteraan didalam diri masyarakat. Dakwah dengan aksi nyata ini disebut pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyaarakat ialah upaya guna memandirikan masyaraakat melalui pengembangan apa yang ada pada diri individu dan sumber daya alam yang tersedia disekitar. Pemberdayaan masyarakat berhubungan dengan dua kelompok yang saling terkait, yakni masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan serta pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan. Terwujudnya masyarakat yang berdaya perlu diawali dengan terciptanya individu berdaya, sebab secara kodrati manusia selalu memiliki keinginan untuk terus maju dan berkembang. Oleh karenanya, perlu adanya keseimbangan baik pada diri individu untuk memberdayakan

dirinya sendiri sehingga tercipta masyarakat yang mandiri dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, baik lahir maupun bathin

Pengertian Dakwah

Kata da'wah secara bahasa berasal dari kata *da'ā-yad'ū-da'watan*, yang memiliki kesamaan makna dengan *al-nidā'*, yang berarti menyeru atau memanggil (Sukayat, 2009). Menurut Prof. Dr. Hamka menyatakan bahwa dakwah adalah seruan atau panggilan untuk menganut suatu pendirian yang pada dasarnya berkonotasu positif dengan substansi terletak pada aktifitas yang memerintahkan *amar ma'ruf nahi munkar* (Salim, 2017).

Pengertian dari dakwah adalah mengajak manusia dengan cara yang bijaksana pada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat. Dalam Islam posisi dakwah sangatlah penting karena dakwah merupakan kegiatan yang berperan secara langsung dalam pembentukan persepsi umat tentang berbagai nilai kehidupan (Amin, 2021).

Dakwah juga merupakan kegiatan untuk mengadakan rekonstruksi sosial untuk didesain dan dipolakan oleh ajaran Islam serta mentransformasikan nilai-nilai atau syariat Islam kepada masyarakat, sehingga tercapai pembentukan masyarakat yang sesuai dengan kehendak Allah. nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan sebagai makhluk budaya secara menyeluruh. Selain kebudayaan pemberdayaan masyarakat juga pada aspek politik. Dakwah politik merupakan suatu gerakan dakwah yang dilakukan dengan menggunakan kekuasaan (pemerintahan), dalam hal ini aktivitas dakwah bergerak dengann mendakwahkan nilai-nilai agama Islam agar nantinya Islam mampu dijadikan sebagai ideologi negara atau paling tidak nantinya dapat digunakan dalam mengambik suatu kebijakan dalam pemerintahan atau negara diwarnai dengan nilai-nilai ajaran Islam sehingga ajaran Islam melandasi setiap kehidupan politik bangsa Indonesia.

Dalam kegiatan dakwah politik diperlukan kader-kader berintegritas, tangguh, beraqidah, dan mengauasai persoalan-persoalan politik. Masalah politik tidak dapat dikerjakan tanpa ilmu pengetahuan dan ilmu agam Islam dengan benar. Jika wawasan ilmu pengetahuan dan kegaaman hanya sempit maka akan terjadi permasalahan yang tidak diinginkan. untuk mengatasi setiap permasalahan tersebut, diperlukan pengembangan para kader-kader muda profesional dalam bidang politik dikalangan umat Islam.

Tidak dapat disangkal bahwa globalisasi semakin mempercepat berkembangnya paham kapitalisme. Hanya yang kuat dapat bertahan hidup, sedangkan yang lemah akan tersingkir dan terpentol secara alami. Tingginya tingkat persaingan di era globalisasi mempengaruhi aspek psikis seseorang yang ada di dalamnya, sehingga dapat menyebabkan sejumlah orang kehilangan keseimbangan jiwa. Ketergantungan kepada obat penenang menjadi semakin meningkat. Profesionalisme yang menjadi tuntutan masyarakat modern memang telah mempercepat pencapaian kesejahteraan mereka. Akan tetapi, pada sisi lain juga memberikan andil dalam meningkatkan jumlah orang stress dan bahkan sampai bunuh diri.

Upaya dakwah dalam meningkatkan ibadah dan memperbaiki akhlak masyarakat bagi mereka yang menghadapi masalah kebutuhan pokok hidup sehari-hari harus dilakukan dengan menerapkan suatu metode yang sesuai dengan kondisi atau kebutuhan sang mad'u. Mereka

perlu didekati secara khusus berupa bimbingan konseling dengan pendekatan ekonomi, yaitu pemberdayaan ekonomi umat.

Dakwah dengan pendekatan ekonomi dimaksudkan adalah dakwah umat Islam yang berusaha mengimplementasikan ajaran Islam yang berhubungan dengan proses-proses ekonomi guna peningkatan kesejahteraan umat Islam. Dakwah ekonomi berusaha untuk mengajak umat

Islam meningkatkan ekonomi dan kesejahteraannya. Ajaran Islam dalam kategori ini antara lain: jual beli, salam, musaqoh, muzro'ah, zakat, infaq, kurban, dan yang lainnya termasuk di dalamnya tentang haji. Ajaran tersebut memiliki relevansi dengan dakwah ekonomi yaitu pada aspek produksinya, distribusi, supplier, pemanfaatan barang dan jasa. Maka ekonomi umat Islam akan meningkat dan pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan umat Islam

KESIMPULAN

Revolusi Industri 4.0 merupakan yang lagi viral didunia revolusi industri yang menggabungkan teknologi otomatis dengan adanya teknologi *cyber*. Revolusi industri 4.0 teknologi manufaktur yang sudah masuk pada tren otomatis dalam penukaran data. Secara ringkas, revolusi industri 4.0 menanamkan teknologi yang cerdas bisa terhubung dengan berbagai bidang kehidupan manusiawi.

Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat antara lain ditandai dengan munculnya lembaga-lembaga baru. Lembaga-lembaga baru ini awalnya hanya sebagai prasyarat yang mendukung proses industrialisasi, tapi selanjutnya setelah industrialisasi ini terjadi lembaga-lembaga baru tersebut adalah dampaknya. Dakwah menjadi sarana utama sebagai upaya integrasi islam pada masyarakat. Terlebih, pentingnya strategi dakwah merupakan sebuah hal yang layak mendapatkan perhatian khusus untuk merubah suatu kondisi yang kurang baik. Meskipun di era revolusi yang fokus akan sebuah perkembangan zaman, namun penting seharusnya dakwah ada dalam bagian dari perkembangan tersebut walaupun yang kita ketahui bersama bahwa negara indonesia merupakan negara yang memiliki ragam agama, suku budaya dimana semua tersebar diseluruh pulau dan dapat dirasakan oleh semua manusia.

Beberapa peneliti mengungkapkan fenomena dakwah yang terjadi pada era revolusi industri yang fokus menggunakan teknologi canggih seperti *smartphone*. Maka sebagai pendakwah atau da'i tentunya juga tak kalah dalam menggunakan alat elektronik dan mengaplikasikan dakwah melalui sosial medianya.

Dakwah dengan pendekatan ekonomi dimaksudkan adalah dakwah umat Islam yang berusaha mengimplementasikan ajaran Islam yang berhubungan dengan proses-proses ekonomi guna peningkatan kesejahteraan umat Islam. Dakwah ekonomi berusaha untuk mengajak umat Islam meningkatkan ekonomi dan kesejahteraannya. Salah satu yang bisa dilakukan dalam dakwah pemberdayaan masyarakat adalah model dakwah bil hal. Dakwah bil hal adalah dakwah yang menerapkan model pemberdayaan masyarakat, Adapun model pemberdayaan masyarakat bisa dilakukan dengan peningkatan ekonomi, Kesehatan, Pendidikan dan lain-lain.

REFERENSI

- Aliyudin, A. (2016). Dakwah bi al-Hal Melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 15(2), 187–206.
- Amin, S. M. (2021). *Ilmu dakwah*. Amzah.
- Anwar, C. (2000). *Islam dan tantangan kemanusiaan Abad XXI*. Pustaka Pelajar.
- Arifin, M. (1994). *Psikologi dakwah: suatu pengantar studi*. Bumi Aksara.
- Aziz, M. A. (2018). Netizen jurnalisme dan tantangan dakwah di media baru. *Islamic Communication*, 3(2), 121–140.
- Burkhardt, M. A. (1993). Characteristics of spirituality in the lives of women in a rural Appalachian community. *Journal of Transcultural Nursing*, 4(2), 12–18.
- Fahrudin, A. (2012). Pemberdayaan, partisipasi dan penguatan kapasitas masyarakat. *Bandung: Humaniora*.
- Reni Akbar H, S. (n.d.). *Akselerasi (AZ Inf Prog Percptn Belj)*. Grasindo.
- Rofiq, A. (2020). Urgensi Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Di Era Industry 4.0. *Indonesian Journal Of Islamic Communication*, 3(1), 1–21.
- Salim, A. (2017). Peran dan fungsi dai dalam perspektif Psikologi dakwah. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 8(1).
- Suharto, E. (2009). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*.
- Sukayat, T. (2009). *Quantum Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsuddin, A. B., & Ag, S. (2016). *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Kencana.
- Syukir, A. (1984). *Dasar-dasar strategi dakwah Islam*. Ikhlas.
- Widodo, A. (2019). Dakwah Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Khabar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 49–65.

IDENTITAS PENULIS*

**) Mohon diisi secara lengkap, agar memudahkan proses komunikasi bersama editor.*

Untuk artikel dengan penulis lebih daripada satu (multi authorship), tuliskan identitas corresponding author atau yang bertugas menangani tahap editorial naskah (revisi, dsb).

Nama* :
Tempat Tgl Lahir :
Alamat Domisili* :
Afiliasi/Instansi* :
Pendidikan S1 :
Pendidikan S2 :
Pendidikan S3 :
Bidang Keahlian :
Nomor WA* :
Alamat email* :